

TKW dan Pengaruhnya Terhadap Kelangsungan Hidup Berkeluarga dan Kelangsungan Pendidikan Anak di Kabupaten Sleman

Dyah Kumalasari

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar minat TKW di Kabupaten Sleman selama ini; Bagaimana persepsi suami atas keberangkatan para TKW; bagaimana dampak keberangkatan TKW terhadap kelangsungan hidup berumah tangga mereka; serta dampak keberangkatan TKW terhadap kelangsungan pendidikan anak-anaknya.

Berdasarkan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, yang lebih mengutamakan pada masalah proses dan makna/persepsi, maka jenis penelitian dengan strateginya yang cocok dan relevan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dengan penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi-analisis yang teliti dan penuh makna, yang juga tidak menolak informasi kuantitatif dalam bentuk angka maupun jumlah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat TKW di daerah Sleman cukup tinggi. Alasan utama para TKW memilih profesi tersebut terutama karena alasan ekonomi. Para suami yang tidak bekerja atau jika bekerjapun dengan penghasilan yang relatif masih kurang akhirnya dengan terpaksa mengizinkan istrinya bekerja sebagai TKW. Pilihan pekerjaan ini akhirnya mengorbankan fungsi istri sekaligus ibu yang berperan penting dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Dampak paling dirasakan bagi anak-anak para TKW adalah hilangnya perhatian orangtua khususnya ibu secara emosional dalam mendukung pendidikan formal mereka. Motivasi dan dorongan untuk belajar lebih lanjut tidak didapatkan ketika para ibu memilih bekerja sebagai TKW. Ironis sekali sementara alasan para TKW ini bekerja adalah untuk kelangsungan pendidikan anak-anak mereka.

Kata Kunci: TKW, Kelangsungan hidup berkeluarga, pendidikan anak

A. Pendahuluan

Kisah-kisah seputar Tenaga Kerja Wanita (TKW) sudah terlalu sering menghiasi media cetak dan elektronik, baik kisah sukses maupun sebaliknya. Kritik maupun dukungan terhadap program pengiriman TKI/TKW terus memicu perdebatan di masyarakat kita.

Sebagian di antara mereka mengaku dapat mengecap kesuksesan perantauan mereka berpisah dari kampung halaman dan sanak-saudara yang mereka cintai, walaupun tidak sepenuhnya sesuai dengan bayangan indah sebelum mereka berangkat. Tetapi, sekian banyak lainnya, mengalami nasib yang jauh di luar dugaan mereka, baik perlakuan para calo TKW ataupun PJTKI dan lebih parah lagi adalah para majikan yang jauh dari yang mereka bayangkan. Mereka mengaku harus menyediakan sejumlah uang yang sangat besar sebelum berangkat dan menunggu proses keberangkatan yang boleh dikata berbulan-bulan di ibukota. Untuk memenuhi biaya keberangkatan tersebut, banyak diantara mereka yang harus merelakan asset-asset tradisional mereka berupa sawah, ternak dan perhiasan untuk dijual demi mengejar nasib yang lebih baik. Sebagian mereka juga menceritakan proses administrasi pembuatan dokumen palsu (KTP, Surat Keterangan Sehat dan bahkan Paspor) sebagai dokumen perjalanan mereka.

Menurut pengakuan mereka, kebanyakan diantara mereka didatangi oleh para makelar TKW ke kampung-kampung mereka dengan janji-janji yang menggiurkan seperti kecepatan proses pemberangkatan, biaya yang relatif murah serta janji mendapatkan imbalan bayaran yang katanya setara dengan eksekutif muda di Indonesia. Setelah tiba di tempat kerja yang baru, banyak diantara mereka dituntut untuk mengorbankan perasaan dan bahkan sampai batas tertentu hak-hak dasar kemanusiaan mereka. Banyak cerita tentang pemukulan, penganiayaan majikan kepada para TKW, sebagian lainnya menceritakan nasib kawannya yang gajinya tidak dipenuhi dibarengi dengan berbagai ancaman yang membuat mereka berada pada posisi yang serba salah. Bahkan tidak jarang yang mengalami pemaksaan dari majikan berupa tindakan-tindakan yang menjurus pada asusila.

Lebih menyedihkan lagi setibanya di tanah air, mereka sudah harus menyiapkan uang sekitar US\$. 100 untuk dibayarkan pada jasa transportasi pengantaran mereka dari bandara Soekarno-Hatta ke kampung halaman. Jumlah yang cukup besar bagi mereka disbanding jarak tempuh yang sesungguhnya.

Sisi lain yang cukup memprihatinkan, pengiriman TKI/TKW kita lebih banyak didominasi oleh tenaga kasar tidak seperti negara-negara tetangga lainnya yang lebih mengutamakan tenaga kerja dengan keterampilan khusus. Di samping itu proses perlindungan terhadap TKI/TKW yang masih kurang. Banyak PJTKI yang tampaknya hanya ingin mengirim sebanyak-banyaknya TKI/TKW karena akan berbanding lurus dengan keuntungan yang dapat diraup, tanpa memperhatikan nasib mereka pasca pengiriman.

Di samping segala permasalahan tersebut, permasalahan lain yang tidak kalah pentingnya akibat dari keberangkatan para TKW ini adalah masalah dengan keluarga yang ditinggalkan, khususnya bagi para TKW yang sudah berumah tangga. Dengan pilihan bekerja di luar negeri, berarti mereka telah memutuskan untuk meninggalkan suami dan anak-anak mereka. Dengan kondisi tersebut dimungkinkan banyak permasalahan baru yang muncul, baik tentang kelangsungan hidup rumah tangganya maupun masalah pendidikan bagi anak-anaknya. Karena bagaimanapun juga tugas seorang istri untuk melayani suami dan sebagai ibu yang harus mendidik anak-anak dengan baik akan terabaikan karena kepergian dalam waktu yang cukup lama. Untuk itulah maka Penelitian ini secara khusus akan mengkaji masalah yang berhubungan dengan pengaruh keberangkatan TKW terhadap kelangsungan hidup berkeluarga dan kelangsungan pendidikan anak di daerah Kabupaten Sleman.

B. Cara Penelitian

Penelitian ini menekankan pada masalah proses, maka desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif yang lebih teliti dan lebih berharga dibanding sekedar pernyataan jumlah atau frekuensi dalam bentuk angka. Metode penelitian kualitatif yang sesuai dengan penelitian ini adalah

dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Studi kasus adalah penelitian tentang status subyek penelitian yang berkaitan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subyek penelitian dapat saja individu, kelompok lembaga maupun masyarakat. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus ataupun status dari individu yang kemudian dari sifat-sifat khas tersebut akan dijadikan hal yang bersifat umum. Dengan *interview* terhadap beberapa responden dengan karakter khusus.

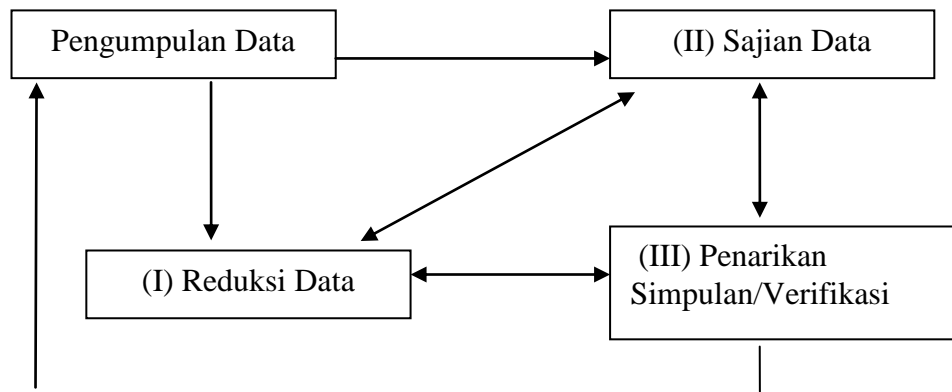
Data atau informasi yang penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini sebagian besar berupa data kualitatif. Informasi tersebut akan digali dari beragam sumber data, dari sumber primer yaitu dengan *in depth interview*, kuisioner atau angket, sedangkan dari sumber sekunder berupa buku, jurnal, artikel dan berita dari media cetak maupun internet, serta laporan atau tulisan lain yang relevan.

Penelitian ini dimulai dengan melakukan pencatatan data yang bersumber dari dokumen yang terdapat di berbagai artikel di surat kabar, jurnal, majalah. Data-data tersebut meliputi: faktor-faktor yang menyebabkan SPW di beberapa negara yaitu Indonesia, Amerika Serikat, Jerman, Polandia, India, bagaimana SPW jalan kehidupannya, pengalaman-pengalaman suka dan duka selama menjadi SPW. Selanjutnya, penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Peneliti melakukan *in depth interview* terhadap para SPW dan pandangan masyarakat terhadap SPW. Wawancara ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal dan bisa dilakukan pada informan yang sama. Pertanyaan utama bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memotivasi untuk menjadi SPW.

Pertanyaan dalam wawancara juga dapat mengarah pada motivasi, tujuan hidup, problematika yang dihadapi dan standar kebahagiaan, dan bagaimana *survive* dalam kehidupan. Pertanyaan yang diajukan bisa semakin terfokus sehingga informasi yang dikumpulkan semakin rinci dan mendalam.

Dalam analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif (Miles & Hubberman dalam Sutopo, 1996), dalam analisis ini 3 komponen analisisnya yaitu

reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk lebih jelasnya, proses analisis interaktif dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut:



Gambar 1. Model Analisis Interaktif Milles dan Hubberman

Meskipun penelitian ini menggunakan strategi studi kasus yang terpancang dengan kegiatan penelitian yang dipusatkan pada tujuan dan pertanyaan yang telah jelas dirumuskan, penelitian kualitatif ini bersifat lentur dan terbuka.

Berdasarkan gambaran permasalahan pada bab pendahuluan, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar minat TKW di Kabupaten Sleman selama ini?
2. Bagaimana persepsi suami atas keberangkatan para TKW?
3. Bagaimana dampak keberangkatan TKW terhadap kelangsungan hidup berumah tangga mereka?
4. Bagaimana dampak keberangkatan TKW terhadap kelangsungan pendidikan anak-anaknya?

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tenaga Kerja Wanita (TKW)

Perempuan bekerja, bukan hal asing lagi di jaman sekarang. Mulai dari bidang berat seperti di perindustrian dengan menjadi tenaga yang menggerakkan roda-roda mesin, menjadi kuli bangunan hingga ke bidang yang memang sesuai dengan fitrahnya seperti menjadi perawat atau guru. Semua seakan berlomba-lomba untuk mendapatkan lahan pekerjaan di sektor publik. Bahkan karena tidak mencukupinya lahan di dalam negeri, banyak dari para perempuan yang eksodus ke luar negeri dengan menjadi TKW atau Tenaga Kerja Wanita. Apabila kita mau mencermati mereka yang disebut TKW ini biasanya berprofesi sebagai pembantu rumah tangga di negeri orang (<http://www.dudung.net>).

Nasib TKW atau nama kerennya *working women* , baik yang di dalam negeri maupun di luar negeri sesungguhnya tidak jauh berbeda. Perbedaannya mungkin bagi mereka yang jadi TKW di luar negeri mempunyai prestise tersendiri karena pernah ke Singapura, Malaysia, Hongkong atau bahkan Arab Saudi, ketika pulang membawa hasil lebih banyak.

Namun demikian, di samping kesuksesan para TKW yang mampu membawa devisa bagi negara tersebut, sesungguhnya nasib ribuan yang lainnya jauh merana. Banyak diberitakan media massa bahwa ada TKW asal Lampung yang terancam hukuman mati di Singapura. Belum lagi yang ramai diberitakan baru-baru ini adalah TKW yang bekerja di Arab Saudi yang disiksa oleh majikannya. Dan masih banyak lagi kasus TKW yang tidak terekspos (Buletin Studia 21 Juli 2005).

B. Pemberdayaan Perempuan

Kesetaraan gender adalah keseimbangan peluang, kesempatan, dan peran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat serta berpemerintahan (Suara Merdeka, 7 Juli 2004).

Misi pemberdayaan perempuan adalah melembagakan dan membudayakan norma kesetaraan gender dan perlindungan anak; meningkatkan kualitas hidup perempuan; meningkatkan peran dan posisi perempuan dalam proses pengambilan keputusan; menegakkan dan melindungi hak asasi perempuan dan anak; meningkatkan kemampuan dan kemandirian lembaga/organisasi yang peduli perempuan dan anak.

Strategi dasarnya adalah pengarus-utamaan gender (*gender mainstreaming*), pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*), pemberian peluang sementara (*affirmative action*), dan harmonisasi peraturan perundang-undangan dan kebijaksanaan pembangunan (*harmonious laws, regulation and policies*).

Adapun kebijakannya berupa pengembangan kelompok masyarakat sadar gender dan peduli anak; peningkatan kondisi dan posisi perempuan di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi/pekerjaan, dan pengambilan

keputusan; perlindungan hak perempuan dan anak dari tindakan eksploitasi kekerasan, dan perdagangan orang; penegakan supremasi hukum untuk perlindungan terhadap hak perempuan dan anak; penumbuhan dan pembinaan kemampuan serta kemandirian lembaga/organisasi peduli perempuan dan anak; pengembangan/peningkatan kerja sama nasional, regional, dan internasional di bidang kesetaraan gender dan anak.

BAB III

TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya minat TKW di Kabupaten Sleman selama ini
2. Mengetahui persepsi suami atas keberangkatan para TKW
3. Mengetahui dampak keberangkatan TKW terhadap kelangsungan hidup rumah tangga mereka
4. Mengetahui lebih jauh dampak keberangkatan TKW terhadap kelangsungan pendidikan anak-anaknya

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sleman dan difokuskan pada TKW dan pengaruhnya terhadap kelangsungan hidup berkeluarga dan kelangsungan pendidikan anaknya.

2. Bidang Penelitian

Bidang masalah yang dikaji adalah masalah kajian wanita, khususnya TKW yang sudah berkeluarga, melihat wanita dari sisi fungsinya dalam hidup berumah tangga dan dampak wanita bekerja khususnya sebagai TKW bagi

kelangsungan hidup berkeluarga dan kelangsungan pendidikan anak-anak mereka.

3. Pendekatan Penelitian

Dengan mengenal dan memahami karakter penelitian kualitatif, dapat mempermudah peneliti dalam mengambil arah dan jalur yang tepat dalam mengumpulkan data, menganalisis maupun mengembangkan laporan penelitian. Studi kasus didasarkan pada teknik-teknik yang sama dalam kelaziman yang berlaku pada strategi historis-kritis, tetapi dengan menambah dua sumber bukti yang signifikan yaitu observasi langsung dan wawancara sistemik. Meskipun studi kasus dan historis-kritis terjadi tumpang tindih, tetapi kekuatan yang unik dari studi kasus adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan beragam sumber.

Secara sistematis, penelitian kualitatif ini mempunyai karakteristik pokok sebagai berikut: Pertama, riset kualitatif mempunyai latar alami karena yang merupakan alat penting adalah adanya sumber data yang langsung dari perisetnya, maksudnya data dikumpulkan dari sumbernya langsung, dan peneliti merupakan instrumennya; kedua riset kualitatif ini bersifat deskriptif; ketiga periset kualitatif lebih memperhatikan proses dan produk yang bermakna; keempat, periset kualitatif cenderung menganalisa datanya secara induktif, maksudnya data yang dikumpulkan bukanlah untuk mendukung atau menolak hipotesis, tetapi abstraksi disusun sebagai kekhususan yang telah terkumpul dan dikelompokkan bersama; kelima, “makna” merupakan soal esensial perhatian utamanya.

a. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berhadapan dengan data yang bersifat khas, unik, *idiocyncratic*, dan *multiinterpretable* (Waluyo, 2000: 20). Data yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif tidak bersifat *nomotetik* (satu data satu makna) seperti dalam pendekatan kuantitatif atau

positivisme. Untuk itu, data-data kualitatif perlu ditafsirkan agar mendekati kebenaran yang diharapkan (Waluyo, 2000: 20).

- 1) Dalam menafsirkan teks yang bermacam-ragam ini, diperlukan dekontekstualisasi (proses pembebasan dari konteks). Teks bersifat otonom yang didasarkan atas tiga hal, yaitu: maksud penulis; situasi kultural dan kondisi sosial pengadaan teks; dan untuk siapa teks itu ditulis. Seorang peneliti harus “membaca dari dalam” teks yang ditafsirkannya itu. Tetapi peneliti tidak boleh luluh ke dalam teks tersebut dan cara pemahamannya tidak boleh lepas dari kerangka kebudayaan dan sejarah dari teks itu. Karena itu distansi asing dan aspek-aspek subjektif-objektif dari teks-teks tersebut harus disingkirkan (Waluyo, 2000: 26)

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1) Wawancara Mendalam (*in-depth interviewing*)

Wawancara mendalam dilakukan terhadap suami dan para TKW itu sendiri. Wawancara dilakukan untuk mengetahui persepsi dari masing-masing informan terhadap para TKW yang bekerja di luar negeri ini, serta dampaknya bagi kelangsungan hidup keluarga mereka.

Wawancara jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tetapi dengan pertanyaan yang semakin terfokus dan mengarah pada kedalaman informasi. Dalam hal ini, peneliti dapat bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa di samping opini mereka mengenai peristiwa yang ada. Dalam berbagai situasi, peneliti dapat meminta responden untuk mengetengahkan pendapatnya sendiri terhadap peristiwa tertentu dan dapat menggunakan posisi tersebut sebagai dasar penelitian selanjutnya (Yin, 1996: 109).

Wawancara mendalam harus memberikan keleluasaan informan dalam memberikan penjelasan secara aman, tidak merasa ditekan, maka perlu diciptakan suasana “kekeluargaan”. Kelonggaran ini akan mengorek kejujuran informasi, terutama yang berhubungan dengan sikap, pandangan, dan perasaan informan sehingga pencari data tidak merasa asing dan dicurigai. Oleh karena itu, maka masalah pelaksanaan wawancara perlu dipilih “waktu yang tepat”, maksudnya para informan diwawancarai pada saat yang tidak sibuk dan dalam kondisi yang “santai” sehingga keterangan yang diberikan memang benar-benar adanya. Namun demikian, peneliti perlu berhati-hati dari ketergantungan yang berlebihan kepada seorang informan, terutama karena kemungkinan adanya pengaruh hubungan antar pribadi. Suatu cara yang rasional untuk mengatasi kesalahan ini adalah dengan mengandalkan sumber-sumber bukti lain untuk mendukung keterangan-keterangan informan tersebut dan menelusuri bukti yang bertentangan sehati-hati mungkin.

2) Observasi Langsung

Observasi langsung dapat dilakukan dalam bentuk observasi partisipasi pasif terhadap berbagai kegiatan dan proses yang terkait dengan studi (Sutopo, 1996: 137). Observasi langsung ini akan dilakukan dengan cara formal dan informal, untuk mengamati kehidupan keluarga para TKW.

Observasi tersebut dapat terbentang mulai dari kegiatan pengumpulan data yang formal hingga yang tidak formal. Bukti observasi seringkali bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang topik yang akan diteliti. Observasi dapat menambah dimensi-dimensi baru untuk pemahaman konteks maupun fenomena yang akan diteliti. Observasi tersebut bisa begitu berharga sehingga peneliti bahkan bisa mengambil foto-foto pada situs studi kasus untuk menambah keabsahan penelitian (Dabbs, 1996:113).

3) Mencatat Dokumen (*Content Analysis*)

Teknik ini sering disebut sebagai analisis isi (*content analysis*) yang cenderung mencatat apa yang tersirat dan yang tersurat. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen dan arsip tentang jumlah TKW di Kabupaten Sleman.

Dalam psikologi, analisis isi menemukan tiga ranah aplikasi penting. Pertama adalah, analisis terhadap rekaman verbal guna menemukan hal-hal yang bersifat motivasional, psikologis atau karakteristik-karakteristik kepribadian. Aplikasi ini telah menjadi tradisi tentang pemanfaatan dokumen-dokumen pribadi, dan aplikasi analisis terhadap struktur kognitif. Aplikasi kedua adalah pemanfaatan data kualitatif yang dikumpulkan dalam bentuk jawaban atas pertanyaan terbuka (Krippendoff, 1991:11). Di sini analisis isi memperoleh status teknis pelengkap yang memungkinkan peneliti memanfaatkan data yang hanya dapat dikumpulkan dengan cara yang tidak terlalu membatasi pokok bahasan dan menguji silang kesahihan temuan yang diperoleh dengan menggunakan berbagai teknik yang berbeda. Aspek ketiga menyangkut proses-proses komunikasi dimana isi merupakan bagian integralnya (Krippendoff, 1991:11).

c. Teknik Cuplikan (*Sampling*)

Setiap peneliti harus membuat keputusan tentang siapa dan berapa jumlah orang yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif, akan tergantung dari penggunaan seleksi dan strategi cuplikan. Dalam penelitian kualitatif cenderung menggunakan teknik cuplikan yang bersifat selektif dengan pertimbangan konsep teoritis yang digunakan, keingintahuan pribadi peneliti, karakteristik empiriknya, dan lain sebagainya. Oleh karena itu teknik cuplikan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah "*Purposive Sampling*" (Sutopo, 1996 : 138), atau lebih tepat disebut sebagai cuplikan dengan *criterion-based selection* yang tidak didapat ditemukan lebih dulu secara acak. (Moleong, 1999:165-166).

Dalam hal ini peneliti memilih informan yang dianggap “mengetahui permasalahan yang dikaji” (dapat dipercaya informasinya).

Penelitian diawali dengan memilih informan, dalam hal ini informan yang paling mengetahui fokus penelitian, kemudian dikembangkan sesuai dengan kebutuhan untuk memperoleh data (Patton, 1980:38). Teknik cuplikan semacam ini lebih dikenal sebagai “*Internal Sampling*” (Moleong, 1999:90), maksudnya bahwa sampling tidak dimaksudkan untuk mewakili populasi tetapi mewakili informasinya, sehingga bila diinginkan usaha untuk generalisasi, kecenderungannya mengarah pada generalisasi teoritik (Sutopo, 1995:19). Internal sampling dapat memberi peluang bahwa keputusan dapat diambil begitu peneliti memiliki suatu gagasan umum yang timbul tentang apa yang sedang dipelajari, dengan informan mana, kapan melakukan observasi yang tepat, dan berapa dokumen, arsip, serta catatan-catatan lapangan yang perlu dikaji.

d. Validitas Data

Untuk menjamin validitas data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *informant review* atau umpan balik dari informan (Milles dan Hubberman, 1992:453). Selain itu peneliti juga menggunakan *teknik triangulasi* untuk lebih memvalidkan data (Paton, 1980: 100). Teknik triangulasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Pertama, triangulasi sumber, yakni mengumpulkan data sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda. Dalam hal ini, untuk memperoleh data tentang kondisi keluarga setelah istri bekerja menjadi TKW, serta perkembangan pendidikan anaknya misalnya, dikumpulkan dari hasil wawancara dengan suami dan para mantan TKW itu sendiri. Kedua, triangulasi metode, yakni mengumpulkan data yang sejenis dengan menggunakan teknik atau pengumpulan data yang berbeda. Dalam hal ini untuk memperoleh data, maka digunakan beberapa sumber dari hasil wawancara dan observasi. Ketiga, triangulasi teori untuk

menginterpretasikan data yang sejenis. Data tentang persepsi misalnya, digali dari beberapa teori tentang persepsi, partisipasi, dan psikologis.

Tipe-tipe triangulasi yang berlainan tadi merupakan strategi untuk mengurangi bias sistematis di dalam data. Masing-masing strategi melibatkan pengecekan temuan-temuan terhadap sumber-sumber lain. Dengan demikian triangulasi sebagai proses evaluasi dapat menjaga tuduhan bahwa temuan-temuan penelitian itu menggunakan alat sederhana baik masalah-masalah metode, sumber data, maupun bias penelitian. Selain itu data dapat dikembangkan dan disimpan agar sewaktu-waktu dapat ditelusuri kembali bila dikehendaki adanya verifikasi (Patton, 1983:332).

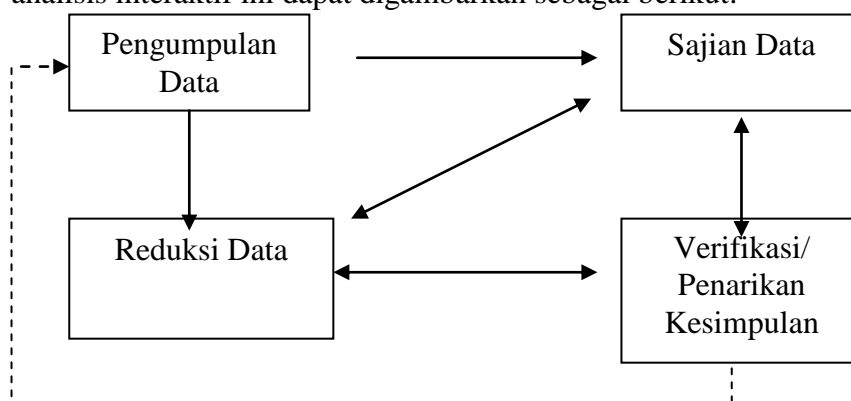
e. Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analisis interaktif* (Miles dan Huberman, 1984). Dalam model analisis ini, tiga komponen analisisnya yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses yang berlanjut, berulang, dan terus-menerus hingga membentuk sebuah siklus. Dalam proses ini aktivitas peneliti bergerak di antara komponen analisis dengan pengumpulan data selama proses ini masih berlangsung. Selanjutnya peneliti hanya bergerak diantara tiga komponen analisis tersebut.

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Dengan demikian reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Secara sederhana dapat dijelaskan dengan “reduksi data” dan perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka

macam cara: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan, menggolongkannya dalam suatu pola yang lebih luas dan sebagainya. Sementara itu penyajian data merupakan alur penting yang kedua dari kegiatan analisis interaktif. Suatu penyajian, merupakan kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sedangkan kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. (Paton, 1983:20).

Dengan demikian, model analisis interaktif ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Dalam pengumpulan data model ini, peneliti selalu membuat reduksi data dan sajian data sampai penyusunan kesimpulan. Artinya data yang didapat di lapangan kemudian peneliti menyusun pemahaman arti segala peristiwa yang disebut reduksi data dan diikuti penyusunan data yang berupa ceritera secara sistematis. Reduksi dan sajian data ini disusun pada saat peneliti mendapatkan unit data yang diperlukan dalam penelitian. Pengumpulan data terakhir peneliti mulai melakukan usaha menarik kesimpulan dengan menarik verifikasi berdasarkan reduksi dan sajian data. Jika permasalahan yang diteliti belum terjawab dan atau belum lengkap, maka peneliti harus melengkapi kekurangan tersebut di lapangan terlebih dahulu. Secara skematis proses analisis interaktif ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Analisis Interaktif Milles dan Hubberman

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Sajian Data

Penelitian ini dilaksanakan melalui wawancara mendalam terhadap 17 orang responden yang memenuhi kriteria awal yang sudah ditentukan dalam penelitian yaitu terdiri dari para mantan TKW dan suami TKW. Dari ketujuhbelas responden tersebut 12 orang di antaranya adalah pasangan suami istri, 3 orang mantan TKW yang telah bercerai dari suaminya, dan 2 orang suami mantan TKW. Usia dari responden berkisar antara 40 sampai dengan 60 tahun.

Wawancara dilakukan secara fleksibel dan lentur sesuai metode kualitatif studi kasus yang digunakan, sehingga dalam penelitian, instrumen tidak menjadi patokan baku dalam wawancara. Sajian data hasil wawancara terhadap 14 responden sebagai berikut:

1. Minat TKW di Kabupaten Sleman

Dari hasil wawancara dengan delapan orang responden mantan TKW didapatkan data bahwa ternyata minat wanita yang berdomisili di Kabupaten Sleman untuk menjadi TKW cukup tinggi. Delapan orang tersebut berpendapat sama bahwa faktor ekonomi merupakan alasan pokok mereka menjadi TKW.

Pendapat yang sama juga mereka lontarkan bahwa dengan menjadi TKW mereka bisa lebih *survive*, dapat membantu suami dalam hal keuangan. Hasil mereka bekerja bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga serta membantu biaya sekolah anak.

Rata-rata dari seluruh mantan TKW tersebut menyebutkan bahwa menjadi TKW lebih enak daripada di rumah saja tanpa pekerjaan yang jelas. Apalagi bagi mereka yang beruntung mendapatkan majikan yang baik, berkeinginan untuk kembali berangkat menjadi TKW secepatnya.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa minat para mantan TKW tersebut untuk menjadi TKW kembali sangat tinggi. Data ini diperkuat dengan data dari Departemen Tenaga Kerja Dinas Kabupaten Sleman yang setiap tahun mengalami peningkatan sejak tahun 2000.

2. Alasan Istri Menjadi TKW dan Persepsi Suami Atas Keberangkatan Istri, Serta Dampaknya Bagi Kelangsungan Hidup Rumah Tangga

Hasil wawancara dengan 8 responden suami mantan TKW, ternyata seluruh responden menyatakan mereka mengizinkan istrinya menjadi TKW. Alasan kebutuhan ekonomi dan kuatnya kemauan istri untuk menjadi TKW menjadi alasan utama akhirnya mereka mengizinkan istrinya berangkat menjadi TKW ke luar negeri. Namun ada satu orang responden yang terpaksa mengizinkan istrinya bekerja sebagai TKW dan akhirnya memilih untuk bercerai dengan istrinya tersebut. Berikut hasil wawancara dengan para suami mantan TKW:

Responden 1 bernama Sarijo, usia 57 tahun, suami dari Martinem (mantan TKW). Sarijo adalah lulusan Sekolah Dasar (SD), saat ini bekerja sebagai buruh bangunan. Apabila disuruh untuk memilih, ia lebih memilih istrinya berada di rumah saja dari pada pergi jauh menjadi TKW, tapi karena alasan ekonomi akhirnya ia mengizinkan istrinya berangkat ke luar negeri menjadi TKW. Selain faktor ekonomi, faktor keinginan kuat dari istri serta ijin dari anak juga mempengaruhi keputusannya untuk memberi ijin pada istri. Ekonomi keluarga memang banyak terbantu dengan kerja istri sebagai TKW. Selama bekerja istri sering mengirim uang untuk kebutuhan sehari-hari dan biaya anak sekolah. Hasil tabungan istri bahkan bisa untuk membangun rumah. Berdasarkan kondisi tersebut, Sarijo mengatakan bahwa tidak ada salahnya jika istrinya bekerja sebagai TKW (Hasil wawancara tanggal 3 Juni 2008).

Responden 2 bernama Samijo, usia 57 tahun, suami dari Erna. Samijo adalah lulusan STM, saat ini mempunyai usaha pemotongan ayam negeri. Saat ditanya tentang perasaannya ketika istrinya memutuskan bekerja sebagai TKW ia sempat kepikiran juga, dan khawatir. Sebenarnya ia lebih memilih istri tetap tinggal di rumah. Tapi akhirnya ia mengizinkan juga karena alasan ekonomi. Dengan bekerja sebagai TKW, ekonomi keluarga menjadi lebih baik (Hasil wawancara tanggal 5 Juni 2008).

Responden 3 bernama Kemin, 59 tahun, suami dari Tukiye. Kemin saat ini bekerja sebagai buruh bangunan dengan penghasilan yang tidak pasti. Pernah menempuh pendidikan di Sekolah Dasar tapi tidak lulus. Saat wawancara Kemin menyatakan bahwa sebenarnya ia lebih senang jika ada istri di rumah, namun karena terdesak kebutuhan ekonomi maka ia mengizinkan istri menjadi TKW. Ketika istri tidak bekerja kehidupan ekonomi keluarga serba pas-pasan, sering hutang untuk biaya anak sekolah. Berbagai alasan tersebut yang menguatkan keputusan untuk memberi izin pada istrinya. Akhirnya ia hanya bisa ikhlas dan mendoakan saja (Hasil wawancara tanggal 10 Juni 2008).

Responden 4 bernama Suyanto, 60 tahun, suami dari Ponirah. Suyanto bekerja sebagai buruh pabrik, lulusan SD. Menurutnya lebih baik jika istri berada di rumah, tapi karena kebutuhan ekonomi maka ia mengizinkan istrinya bekerja menjadi TKW. Selama bekerja, istrinya banyak membantu perekonomian keluarga, bisa membangun rumah, bahkan membelikan anak sepeda motor. Dari hasil jerih payah istrinya juga anaknya akhirnya bisa menamatkan Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan anaknya sekarang mengikuti jejak ibunya menjadi TKW di Malaysia. Menurutnya juga, tidak banyak perubahan di rumah selama istrinya pergi menjadi TKW, segala sesuatu tetap berjalan seperti biasa. Tapi apabila dilihat dari raut wajahnya, Suyanto sepertinya kurang ikhlas seandainya istrinya berniat untuk bekerja menjadi TKW kembali (Hasil wawancara tanggal 15 Juni 2008).

Responden 5 bernama Dalono, 59 tahun, suami dari Hariyati. Dalono adalah lulusan SD dan sekarang bekerja sebagai tukang kayu. Ia mengizinkan istrinya bekerja sebagai TKW lantaran hasil kerjanya hanya cukup untuk makan dan kebutuhan sehari-hari, sedangkan ia dan keluarga membutuhkan rumah dan biaya anak sekolah. Komunikasinya dengan istri selama menjadi TKW dilakukan melalui surat saja. Ekonomi keluarga menurutnya juga menjadi lebih baik ketika istrinya bekerja sebagai TKW, ia bisa membeli tanah, membangun rumah, serta membeli sepeda motor, jauh lebih baik jika dibandingkan dengan bekerja di dalam negeri dengan gaji pas-pasan. Dalono

mengatakan bahwa sebelum menjadi TKW istrinya pernah bekerja menjadi pembantu di daerahnya sendiri dengan gaji Rp. 300.000,- per bulan, ternyata hanya cukup untuk makan. Dengan kelebihan gaji yang didapat selama menjadi TKW di luar negeri cukup dapat memperbaiki ekonomi keluarga saat itu (Hasil wawancara tanggal 25 Juni 2008).

Responden 6 bernama Marjono, usia 60 tahun, suami dari Muntarida. Marjono adalah lulusan SD, pernah bekerja menjadi karyawan Pabrik, dan sekarang bertani saja di rumah. Ia mengizinkan istrinya bekerja sebagai TKW karena desakan ekonomi dan untuk menyiapkan masa depan. Sejak awal memang ia tidak berkeberatan istrinya menjadi TKW, lantaran dari keluarganya sendiri (adik-adiknya) serta tetangganya juga banyak yang menjadi TKW. Selama bekerja sebagai TKW ekonomi keluarga memang banyak terbantu. Seandainya ekonomi keluarga tidak pas-pasan ia lebih memilih agar istrinya bekerja di rumah saja, tidak perlu jauh sampai luar negeri. Kondisi ekonomi yang serba pas-pasan menjadikannya tidak punya alasan untuk melarang istrinya menjadi TKW (Hasil wawancara tanggal 25 Juni 2008).

Responden 7 bernama Supriyo, usia 49 tahun, lulusan SMK dan sekarang bertani. Ia saat ini telah bercerai dengan istrinya yang memilih bekerja sebagai TKW di luar negeri. Saat istrinya memutuskan untuk bekerja sebagai TKW ia terpaksa mengizinkan karena keinginan istri yang begitu kuat dan kondisi ekonomi yang mendesak saat itu. Perasaannya tentu saja kecewa dan sedih, karena sebenarnya ia tidak suka jika istrinya menjadi TKW. Ia lebih memilih istrinya bekerja di rumah, karena dengan berada di rumah bisa bertemu dengannya setiap hari dan dapat mengawasi anak-anak serta membantu anak dalam belajar. Dari sisi ekonomi memang menjadi sedikit lebih baik, tapi dari banyak sisi dia merasa kepergian istrinya sebagai TKW menyebabkan keluarga terutama anak-anak kehilangan ibunya. Akhirnya ia memutuskan untuk bercerai dengan istrinya (Hasil wawancara tanggal 26 Juni 2008).

Responden 8, bernama Mujimin, 64 tahun, lulusan SD, bekerja sebagai petani. Saat istrinya ingin menjadi TKW ia mengizinkan dengan alasan supaya

anak bisa melanjutkan sekolah, walaupun sebenarnya ia merasa lebih senang jika istri bisa berada di rumah dan menjaga anak-anak. Menurutnya kondisi keluarga terutama dari sektor ekonomi menjadi lebih baik, segala kebutuhan tercukupi, dan anak bisa melanjutkan sekolah. Komunikasi selama menjadi TKW dilakukan melalui surat. Saat ini istrinya masih berada di luar negeri menjadi TKW (Hasil wawancara tanggal 7 Juli 2008).

Hasil wawancara dengan ke-8 responden tersebut, yang terdiri dari 7 orang suami TKW dan 1 orang mantan suami TKW tersebut dapat diambil satu kesimpulan sebagai berikut:

- a. Seluruh responden menyatakan bahwa alasan ekonomi menjadi faktor utama mereka mengizinkan istrinya menjadi TKW;
- b. Enam dari delapan responden menyatakan bahwa sebenarnya mereka terpaksa memberi izin pada istri tapi karena kemauan kuat dari istri dan desakan ekonomi, akhirnya terpaksa memberi izin;
- c. Secara umum kondisi ekonomi keluarga menjadi lebih baik dengan istri bekerja sebagai TKW;
- d. Satu dari delapan responden menyatakan sangat terpaksa mengizinkan istrinya berangkat menjadi TKW, dan akhirnya bercerai karena komunikasi yang kurang baik;

3. Dampak Keberangkatan TKW Terhadap Kelangsungan Hidup Berkeluarga

Hasil wawancara dengan para responden yang pernah bekerja sebagai TKW adalah sebagai berikut:

Responden 1, bernama Martinem, 50 tahun, lulusan SD. Ia bekerja sebagai TKW selama 10 tahun di Arab. Mengenai perasaannya selama menjadi TKW, ia menyatakan senang karena mendapat majikan yang baik. Ia mengaku justru merasa lebih bahagia karena dapat menyekolahkan anak-anaknya hingga lulus SMA, dan membangun rumah. Suaminya juga mengizinkan lantaran kondisi ekonomi yang sangat kurang. Selama menjadi

TKW anak diasuh oleh suami sendiri di rumah (Hasil wawancara tanggal 3 Juni 2008).

Responden 2, bernama Erna, 40 tahun, lulusan SMP. Alasan utama menjadi TKW adalah faktor ekonomi yang sangat kurang. Ia bekerja menjadi TKW selama 4 tahun. Ia berangkat menjadi TKW dengan tekad yang kuat untuk melawan rasa takut jauh dari rumah, ditambah lagi kondisi di rumah yang memprihatinkan. Suami sebelumnya tidak memberi izin tapi ia nekat, akhirnya diijinkan juga. Hasil kerjanya selama menjadi TKW ia memanfaatkan untuk biaya pendidikan anak dan untuk membangun rumah (Hasil wawancara tanggal 5 Juni 2008).

Responden 3, bernama Tukiye, 59 tahun, lulusan SD. Ia bekerja menjadi TKW selama 6 tahun karena alasan ekonomi. Saat itu ia mempunyai 4 anak laki-laki dan tidak kuat membiayai mereka sekolah. Kondisi rumahnya juga memprihatinkan, hampir roboh, akhirnya ia nekat berangkat menjadi TKW meskipun suaminya melarang/tidak setuju. Mengenai perasaannya ia menyatakan senang karena gajinya cukup besar, tapi ada susahya juga karena bekerja hingga larut malam (jam 12 malam) dan sudah harus bangun jam 5 pagi. Hasil ia bekerja dimanfaatkan untuk biaya anak sekolah, beli tanah, dan membangun rumah. Ia merasa bahagia karena akhirnya bisa mempunyai rumah sendiri, sebelumnya ia dan keluarga hanya bisa menyewa rumah (Hasil wawancara tanggal 10 Juni 2008).

Responden 4, bernama Ponirah, 45 tahun, lulusan SD, saat ini ia berdagang di rumah. Ia bekerja menjadi TKW selama 7 tahun. Faktor ekonomi menjadi alasan utama ia memutuskan menjadi TKW. Dari awal suami sudah memberi izin, karena kondisi keuangan sangat kurang. Ia selalu rutin mengirim gaji ke rumah dan dimanfaatkan untuk membiayai pendidikan anak dan membangun rumah. Kondisi keuangan keluarga menjadi lebih baik. Mengenai perasaannya selama menjadi TKW ia merasa senang karena gajinya besar, tapi susah juga karena jauh dari suami dan anak (Hasil wawancara tanggal 15 Juni 2008).

Responden 5, bernama Hariyati, 49 tahun, lulusan SD. Menjadi TKW selama 8 tahun karena alasan ekonomi, kebutuhan banyak dan gaji suami hanya cukup untuk makan sementara biaya sekolah juga tinggi. Akhirnya ia memutuskan berangkat menjadi TKW, dan suami mengizinkan. Kondisi keluarga selama ia menjadi TKW ia nilai lebih baik dari sisi ekonomi, bisa membeli tanah, membangun rumah, dan membeli bermacam kebutuhan (Hasil wawancara tanggal 25 Juni 2008).

Responden 6, bernama Muntarida, 55 tahun, lulusan SD. Ia menjadi TKW selama hampir 17 tahun, dari tahun 1983-2005, karena kondisi ekonomi yang sangat kurang serta untuk biaya sekolah anak. Ia merasa beruntung karena selalu mendapat majikan yang baik. Perasaannya selama menjadi TKW sering sedih jika ingat dengan keluarga di rumah. Suami dan anak-anaknya memberi ijin karena kebutuhan ekonomi yang mendesak. Kondisi keluarga ia nilai menjadi jauh lebih baik, karena segala kebutuhan bisa terpenuhi (hasil wawancara tanggal 25 Juni 2008).

Responden 7, bernama Badriah, usia 51 tahun, pernah menempuh pendidikan SD tapi tidak lulus. Ia memutuskan menjadi TKW karena ingin membiayai sekolah anak-anaknya, ia bercita-cita anaknya bisa sekolah semua. Ia menjadi TKW selama 8 tahun. Selama 8 tahun tersebut ia berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi kerja di luar negeri, berusaha membuat majikan senang dan tidak marah. Suami dan anak mengizinkan karena diberi pengertian bahwa ia bekerja supaya anak bisa meneruskan sekolah setinggi-tingginya. Anaknya yang bungsu berhasil ia biayai hingga lulus D3. Kondisi keluarga selama ia tinggal dari sisi ekonomi, semua kebutuhan tercukupi, anak menjadi senang, diasuh oleh ayah dan neneknya (Hasil wawancara tanggal 10 Juli 2008).

Responden 8, bernama Mujinem, usia 46 tahun, lulusan SD, saat ini berdagang. Menjadi TKW selama 7 tahun dari tahun 1991-1998. Alasan menjadi TKW karena faktor ekonomi. Saat itu ia tidak mempunyai tempat tinggal, serta untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya anak sekolah karena ia bercerai dengan suaminya. Perasaannya ketika menjadi TKW senang

karena mendapat gaji yang cukup besar, namun ada juga susahnyanya karena sering dimarahi oleh majikan. Dengan menjadi TKW ekonomi keluarganya menjadi terangkat, anak-anaknya bisa terus sekolah (Hasil wawancara tanggal 12 Juli 2008).

Responden 9, bernama Tutik Lestari, usia 40 tahun, lulusan SMA. Ia menjadi TKW selama 6 tahun yaitu 4 tahun di Malaysia, dan 2 tahun di Arab. Alasan ia memutuskan bekerja sebagai TKW karena sulit mencari pekerjaan di dalam negeri, walaupun ada gajinya sangat minim. Suami memberi ijin lantaran kondisi ekonomi yang dirasa kurang. Kondisi ekonomi keluarga menjadi lebih baik saat ia bekerja menjadi TKW. Hasil ia bekerja dimanfaatkan untuk biaya anak sekolah dan membeli bermacam kebutuhan (Hasil wawancara tanggal 20 Juli 2008).

Hasil wawancara dengan 9 responden di atas didapat data bahwa:

- a. Seluruh responden menyatakan bahwa faktor ekonomi merupakan alasan utama memilih bekerja menjadi TKW;
- b. Kondisi ekonomi keluarga dinilai meningkat semenjak mereka bekerja sebagai TKW, ditunjukkan dengan tercukupinya berbagai kebutuhan seperti membangun rumah, biaya sekolah anak, hingga membeli alat transportasi seperti sepeda motor;
- c. Enam dari sembilan responden menyatakan bahwa suami mengizinkan mereka bekerja sebagai TKW;
- d. Dua dari sembilan responden mengaku tidak diizinkan suami tetapi tetap nekat berangkat, akhirnya suami mengizinkan juga;
- e. Satu dari sembilan responden adalah seorang janda cerai, sehingga menjadi TKW menurutnya adalah satu-satunya pilihan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan anak-anaknya.

4. Dampak Keberangkatan TKW Terhadap Kelangsungan Pendidikan Anak

Data tentang dampak keberangkatan TKW terhadap kelangsungan pendidikan anak didapat dari hasil wawancara dengan 17 responden, terdiri dari 6 pasangan suami istri, 2 orang suami dari TKW, dan 3 orang mantan TKW. Hasil wawancara pada responden adalah sebagai berikut:

Responden Sarijo dan Martinem, mempunyai 3 orang anak. Selama istri menjadi TKW, anak diasuh sendiri oleh suami. Setiap pagi suami bangun pagi, memasak, mengantar anak sekolah, baru kemudian berangkat bekerja di pabrik. Suami mengatakan telah merasakan pahit getirnya merawat anak sendiri. Ke-3 anaknya berhasil menyelesaikan pendidikan sampai SMA, dua di antaranya menjadi anggota TNI AD.

Responden Samijo dan Erna, mempunyai dua anak. Selama ditinggal menjadi TKW, anak diasuh oleh suami bersama orangtuanya. Erna mengatakan bahwa selama ditinggal bekerja, anak sempat sakit-sakitan dan sering menangis mencari ibunya. Kedua anaknya tamat sekolah SMP dan SMA.

Responden Kemin dan Tukiye, mempunyai 4 orang anak. Saat ditinggal bekerja, kondisi anak masih kecil-kecil, 2 orang masih duduk di SD, nomor 2 masih TK, dan paling kecil masih umur 3,5 tahun. Selama istri bekerja anak dirawat sendiri oleh suami. Keempat anaknya hanya menempuh pendidikan sampai SMP karena tidak mau melanjutkan sekolah dan memilih bekerja sebagai petani.

Responden Suyanto dan Ponirah, mempunyai 2 orang anak. Saat ditinggal istri bekerja, anak pertamanya masih TK. Selama istri bekerja anak diasuh oleh suami dibantu dengan kakaknya yang kebetulan rumahnya berdekatan. Anak pertama perempuan lulus SMA dan sekarang menjadi TKW juga di Malaysia, sedangkan yang nomor dua lulus SMP.

Responden hariyati dan Dalono, mempunyai dua orang anak. Selama istri bekerja menjadi TKW, anak masih berumur 2 tahun dan 14 tahun dan diasuh oleh suami dengan dibantu oleh orangtua istri. Untuk urusan pendidikan anak dan sekolah sepenuhnya diurus oleh suami. Istri sama sekali tidak tahu menahu, istri sepenuhnya hanya mengurus biaya anak sekolah saja.

Anak-anaknya melanjutkan sekolah sampai SMA, anak kedua menghendaki untuk kuliah tapi rupanya gagal karena terbentur mahalny biaya.

Responden Muntarida dan Marjono, mempunyai 4 orang anak. Sewaktu ditinggal menjadi TKW anak paling besar duduk di bangku SMP dan yang paling kecil masih berusia 3 tahun. Selama ditinggal istri bekerja sebagai TKW anak-anak diasuh suami bersama kakek dan nenek, orangtua dari istri. Anak mereka rata-rata menyelesaikan sekolah sampai lulus STM, satu orang anak paling besar yang berhasil sampai D3.

Hasil wawancara dengan 6 pasang suami istri tersebut didapat data bahwa:

- a. selama menjadi TKW, urusan pendidikan anak diserahkan sepenuhnya kepada suami dengan dibantu oleh orangtua suami/istri;
- b. seringkali istri tidak tahu masalah pendidikan yang ditempuh oleh anaknya di sekolah, TKW hanya mengurus masalah biaya saja;
- c. rata-rata anak TKW menyelesaikan pendidikannya sampai di Sekolah Menengah saja, hanya satu orang yang berhasil selesai D3;

B. Analisis

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat merupakan lingkungan budaya pertama dan utama dalam rangka menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. William J. Goode (1995) menyatakan beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam menjaga hubungan keluarga yang sehat dan bahagia, yaitu:

1. Terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga;
2. Tersedianya waktu untuk bersama keluarga;
3. Interaksi segitiga antara ayah, ibu dan anak;
4. Saling menghargai dalam interaksi ayah, ibu dan anak;
5. Keluarga menjadi prioritas utama dalam setiap situasi dan kondisi.

Apabila berpedoman pada teori Goode di atas, banyak hal yang menjadi syarat penting dalam menjaga hubungan keluarga yang sehat dan bahagia tidak

dapat terlaksana dalam keluarga TKW. Hal pertama, yaitu terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga bisa jadi tetap dijalankan dalam keluarga yang istrinya bekerja sebagai TKW, akan tetapi untuk hal kedua, yaitu tersedianya waktu untuk bersama keluarga tidak bisa terpenuhi secara utuh. Hal ini terjadi karena seorang TKW mengadakan kontrak kerja di luar negeri kebanyakan bertahun-tahun lamanya, salah seorang informan bernama Muntarida bahkan bekerja menjadi TKW selama 17 tahun. Dari 9 informan mantan TKW, paling cepat masa kontrak kerja yang dijalani adalah 4 tahun, yaitu Erna. Selama menjadi TKW secara otomatis mereka tidak dapat berkomunikasi secara langsung dengan keluarga, baik anak maupun suami selama bertahun-tahun lamanya, paling cepat mereka bisa pulang dalam satu tahun hanya sekali saja. Secara otomatis waktu untuk bersama keluarga menjadi hilang.

Hal penting ketiga yang tidak bisa terpenuhi lantaran seorang istri bekerja menjadi TKW adalah kurangnya interaksi segitiga antara ayah, ibu, dan anak. Dengan menjadi TKW, seorang istri biasanya menyerahkan urusan pengasuhan anak pada suami atau keluarganya yang lain. Ketidakhadiran ibu dalam sebuah keluarga membuat interaksi antar anggota keluarga tersebut tidak berimbang. Seorang anak kehilangan sosok atau figur seorang ibu yang memberinya kasih sayang berlimpah, sementara suami juga kehilangan sosok istri yang seharusnya bisa mendampingi dalam merawat anak dan menjaga keharmonisan keluarga.

Kondisi keempat, yaitu saling menghargai dalam interaksi ayah, ibu, dan anak seringkali menjadi terabaikan. Hampir seluruh responden mantan TKW menyatakan bahwa mereka nekat menjadi TKW sekalipun suami tidak mengizinkan. Hanya dua orang responden yang menyatakan bahwa sejak awal suami mereka mengizinkan mereka bekerja menjadi TKW. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang sifatnya saling menghargai tidak bisa terjadi antara ayah dan ibu, lantaran di antara mereka tidak lagi saling menghargai pendapat satu dengan yang lain. Tidak adanya kondisi saling menghargai antar anggota keluarga tersebut bisa menimbulkan disharmonisasi dalam keluarga.

Hal penting terakhir menurut Goode dalam menjaga hubungan keluarga yang sehat dan bahagia adalah keluarga menjadi prioritas utama dalam setiap

situasi dan kondisi. Dengan alasan kondisi ekonomi keluarga yang dinilai kurang seorang istri biasanya memutuskan bekerja menjadi TKW, dengan konsekuensi meninggalkan suami dan anak-anaknya dalam waktu yang cukup lama. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa istri tidak menjadikan keluarga sebagai prioritas utama dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun. Banyak resiko yang bisa saja terjadi dengan keputusan tersebut, seperti pendidikan anak yang terlantar, suami yang tidak terurus, dan hal ini sudah pasti akan mengakibatkan hubungan keluarga menjadi tidak sehat dan bahagia.

BAB VI KESIMPULAN

. Dari hasil temuan data serta analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor terbanyak yang menyebabkan masyarakat memilih menjadi TKW adalah faktor ekonomi;
2. suami dari para TKW sebagian besar memberikan ijin dengan terpaksa kepada istri untuk menjadi TKW, mereka sebenarnya lebih memilih istrinya tinggal di rumah menjaga dan merawat anak-anak mereka;
3. kecenderungan kondisi ekonomi meningkat setelah menjadi TKW, akan tetapi pendidikan anak menjadi terlantar;
4. terdapat 1 kasus perceraian akibat istri memaksakan diri untuk bekerja menjadi TKW sementara suami tidak setuju;
5. sebagian besar anak dari para TKW menjadi terlantar dalam pemeliharaan selama TKW bekerja. Perawatan diserahkan kepada suami dan saudara atau orangtua;
6. hampir seluruh anak dari TKW hanya dapat menikmati jenjang pendidikan sampai sekolah menengah, hanya satu orang yang berhasil sampai D3;

Lampiran I

DAFTAR PUSTAKA

- Buletin Studia 21 Juli 2005- 13:51 Working Women *STUDIA Edisi 254/Tahun ke-6 (25 Juli 2005)*
- Davidoff, LL. 1988. "Introduction To Psychology", alih bahasa Mari Juniati, *Psikologi Suatu Pengantar Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- <http://msyihab.multiply.com/journal/item/6>
- Goode, William J. 1995. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara
- Krippendorff, Klaus. 1991. Content Analysis: Introduction Its Theory and Methodology", Alih Bahasa Farid Wajidi, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills CA: Sage Publications.
- Moleong, L.J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Patton, M.Q. 1980. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills, CA.: Sage Publication.
- Suara Merdeka, 7 Juli 2004
- Sutopo, H.B. 1995. *Kritik Seni Holistik Sebagai Model Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Sutopo, H.B. 1996: *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Jurusan Seni Rupa Fakultas Sastra UNS.
- Waluyo, H.J. 2000. "Hermeneutik Sebagai Pusat Pendekatan Kualitatif", dalam *Historika*, No.11. Surakarta: PPS UNJ KPK UNS.
- Yin, R.K. 1987. *Case Study Research: Design and Methods*. Beverly Hills, CA: Sage Publication.

LAPORAN PENELITIAN
KAJIAN WANITA



**TKW DAN PENGARUHNYA TERHADAP KELANGSUNGAN
HIDUP BERKELUARGA DAN KELANGSUNGAN PENDIDIKAN
ANAK DI KABUPATEN SLEMAN**

Oleh:

Terry Irenewaty, M.Hum

Puji Lestari, M.Hum

Dyah Kumalasari, M.Pd

DIBIYAI DIPA UNY

NOMOR: /200

DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

DESEMBER 2008

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN HASIL

PENELITIAN KAJIAN WANITA

1. Judul Penelitian : TKW Dan Pengaruhnya Terhadap Kelangsungan Hidup Berkeluarga Dan Kelangsungan Pendidikan Anak Di Kabupaten Sleman
2. Bidang Ilmu Penelitian : Sosial
3. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap : Terry Irenewaty, M.Hum
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP : 131121714
 - d. Pangkat/Gol : Pembina / IVa
 - e. Jabatan : Lektor Kepala
 - f. Fakultas/Jurusan : FISE/Pendidikan Sejarah
4. Jumlah Tim Peneliti : 2 Orang
5. Lokasi Penelitian : Kabupaten Sleman
6. Bila Penelitian ini merupakan kerjasama kelembagaan
- a. Nama Instansi : -
 - b. Alamat : -
7. Waktu Penelitian : 8 bulan
8. Biaya : Rp. 10.000.000,-

Yogyakarta, 22 Desember 2008

Mengetahui,
Dekan FISE UNY

Ketua Peneliti,

Sardiman A.M., M.Pd
NIP. 130814615

Terry Irenewaty, M.Hum
NIP. 131121714

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian

Prof. Sukardi, Ph.D
NIP. 130693819

Ringkasan dan Summary

TKW Dan Pengaruhnya Terhadap Kelangsungan Hidup Berkeluarga Dan Kelangsungan Pendidikan Anak Di Kabupaten Sleman

Kisah-kisah seputar Tenaga Kerja Wanita (TKW) sudah terlalu sering menghiasi media cetak dan elektronik, baik kisah sukses maupun sebaliknya. Kritik maupun dukungan terhadap program pengiriman TKI/TKW terus memicu perdebatan di masyarakat kita. banyak permasalahan yang muncul akibat dari keberangkatan para TKW tersebut, baik tentang kelangsungan hidup rumah tangganya, maupun masalah pendidikan anak-anaknya. Hal ini dikarenakan fungsi istri bagi suami dan ibu bagi anak ternyata tak tergantikan, sehingga keberangkatan para TKW ini menimbulkan disfungsi dalam keluarganya.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bersifat naturalistik. Sedangkan strategi yang digunakan mengingat penelitian tersebut sudah direncanakan secara terperinci dalam proposal sebelum peneliti terjun ke lapangan, maka strateginya yang cocok adalah *embedded research* (penelitian terpancang). Adapun langkah-langkahnya adalah 1) pengumpulan sumber melalui wawancara, observasi, dan teknik dokumentasi; 2) mereduksi data dengan tujuan untuk menyederhanakan dan mengkategorisasi data; 3) menyajikan data dalam bentuk deskripsi memorial; 4) menarik kesimpulan sebagai interpretasi; 5) mengajukan rekomendasi berupa implikasi; dan 6) menyusun laporan penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama ini minat TKW di Kabupaten Sleman tergolong cukup tinggi, ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan mantan TKW dan data dari Departemen Tenaga Kerja Kabupaten Sleman sejak tahun 2000. Dampak keberangkatan TKW bagi kelangsungan rumah tangganya ternyata beragam. Dari persepsi para suami mantan TKW, mereka memberi ijin dengan terpaksa pada istri untuk menjadi TKW. Ada satu kasus perceraian akibat istri yang punya niat kuat sebagai TKW sementara suami tidak memberi ijin. Sedangkan dampak keberangkatan TKW terhadap kelangsungan pendidikan anak rata-rata sama, bahwa sebagian besar anak menjadi terlantar dalam pemeliharaan. Karena selama ditinggal menjadi TKW urusan perawatan anak sepenuhnya hanya diserahkan kepada suami saja dengan dibantu oleh orangtua dari suami atau istri.

Kata Kunci: TKW, Kelangsungan hidup berkeluarga, pendidikan anak

